



IMPLEMENTASI PROGRAM KEBERHASILAN RENCANA STRATEGIS DINAS KESEHATAN DALAM PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KOTA CIMAH

IMPLEMENTATION OF THE HEALTH DEPARTMENT'S SUCCESSFUL STRATEGIC PLAN PROGRAM IN REDUCING STUNTING RATES IN CIMAH CITY

Ghina Ghumati Auliyah¹⁾, Bela Puji Utami²⁾, Qhori Anantama³⁾, Reyhan Ramadhan Herdiansyah⁴⁾, Robby Wirayudha Pratama⁵⁾, Muhammad Biaggi⁶⁾, Noer Apptika Fujilestari⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani.

E-mail: ghinaauliyah04@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Strategic Plan, Health Office, Stunting Rate, success program

ABSTRACT

This study aims to analyze the extent to which the Implementation of the Health Office Strategic Plan (Renstra) Success Program in Reducing Stunting Rates in Cimahi City. The Renstra Success Program has a significant impact on reducing stunting rates. This research uses a qualitative method with a descriptive approach and compiles various literature sources or literature reviews from various journals and data sources from the government. The results of this study show that the stunting reduction program carried out by the Cimahi City Government through the Strategic Plan (Renstra) of the Health Office is running well and significantly. This is indicated by the decrease in the stunting rate in Cimahi City every year. The decline in stunting rates is inseparable from various efforts or efforts made by the Cimahi City Government.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Rencana Strategis, Dinas Kesehatan, Angka Stunting, Program Keberhasilan

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Implementasi Program Keberhasilan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Dalam Penurunan Angka Stunting di Kota Cimahi. Program Keberhasilan Renstra ini sangat berdampak pada penurunan angka stunting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta mengkompilasi berbagai sumber literatur atau *literature review* dari berbagai jurnal maupun sumber data dari pemerintah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program penurunan stunting yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi melalui Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan berjalan dengan baik dan signifikan. Hal tersebut ditandai dengan dalam setiap tahunnya angka stunting di Kota Cimahi mengalami penurunan. Penurunan angka stunting tersebut tidak terlepas dari berbagai ikhtiar atau upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan “bahwa kesehatan ialah Hak Asasi Manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam pancasila dan UU Negara RI tahun 1945 “Serta peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang pengawasan dibidang kesehatan.

Untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh disusun sebagai upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan dikelompokkan ke dalam upaya-upaya yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan (Wiguna et al., 2021).

Stunting merupakan masalah gizi serius yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Stunting juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan sebagai akibat dari masalah asupan protein selama kehamilan, dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal tersebut merupakan gangguan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak; kekurangan kalori dan protein dalam jangka waktu yang lama akan menghambat pertumbuhan balita. Gangguan gizi adalah masalah siklus hidup yang rumit yang harus ditangani dengan cepat. Hal ini dapat mempengaruhi bayi yang baru lahir dalam kandungan, balita, remaja, dan bahkan orang tua.

Stunting yang sudah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) dapat memberi dampak menurunnya pertumbuhan. Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan

meningkatnya risiko kesakitan, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Dermawan et al., 2022).

Stunting khususnya di Indonesia, merupakan masalah yang signifikan serta masalah gizi yang besar. Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak usia pertumbuhan dimana tinggi badan anak berada di bawah atau lebih pendek dari standar usianya. Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diterima oleh bayi/ janin selama 1000 hari pertama kehidupan, hingga anak berusia 2 tahun dan memiliki tinggi badan yang terlalu pendek untuk anak seusianya. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 3 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa "Upaya Kesehatan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Cahyani et al., 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi Stunting Balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI), angka prevalensi stunting nasional pada tahun 2023 mencapai 21,5%. Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Target penurunan prevalensi stunting di Indonesia diselaraskan dengan target global, yaitu target World Health Assembly (WHA) untuk menurunkan prevalensi stunting sebanyak 40% pada tahun 2025 dari kondisi tahun 2013. Selain itu, target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Untuk itu, diperlukan upaya percepatan penurunan stunting dari kondisi saat ini agar prevalensi stunting Balita turun menjadi 19.4% pada tahun 2024 (Humas Kementerian Sekretariat Negara RI, 2024)

Dinas Kesehatan merupakan unsur pelaksana pemerintah di bidang kesehatan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah. Tugas, fungsi, dan tanggung jawab Dinas Kesehatan antara lain melaksanakan sebagian urusan daerah di bidang kesehatan untuk mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan dan melaksanakan tugas pembantuan di bidangnya.

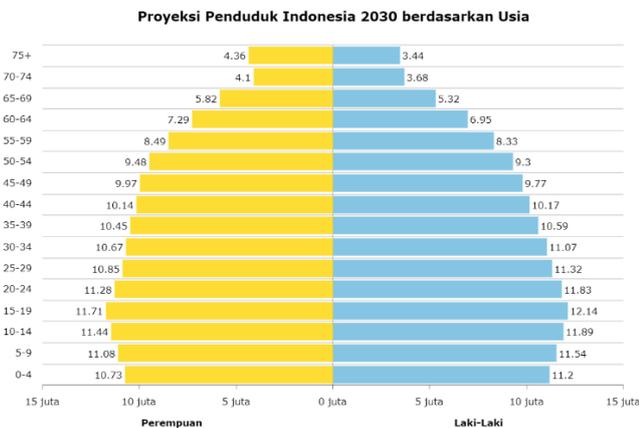
Rencana strategis adalah dokumen yang digunakan untuk berkomunikasi dengan organisasi, tujuan organisasi dan aksi yang diperlukan untuk meraih tujuan tersebut dan segala elemen kritis lain yang dibangun selama mengolah perencanaan. Renstra merupakan pedoman bagi perencanaan jangka pendek. Namun demikian, Renstra bukanlah dokumen yang tidak boleh diubah isinya. Renstra dalam perjalanannya dapat dievaluasi. Pada implementasinya, seringkali dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) tidak mengacu pada Renstra. Bahkan dapat dikatakan bahwa Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) menempati urutan pertama sedangkan

Renstra bukan prioritas. Sehingga keberadaan Renstra hanya menjadi dokumen pajangan yang dicari jika dibutuhkan kehadiran fisiknya, komponen penilaian kinerja instansi, serta dokumentasi perencanaan untuk pembuktian suatu proyek tidak fiktif dan sesuai rencana (terdapat *track record*).

Pada dasarnya, terdapat banyak sekali manfaat dari perencanaan strategis ini apabila kita mampu menyusun dan menerapkannya dengan baik, apapun cara yang dipakai perencanaan strategis merupakan alat perencanaan yang berorientasi ke masa depan dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan yang strategis baik yang terjadi pada masa kini maupun pada masa mendatang. Perencanaan strategis akan menjamin terjaganya eksistensi organisasi dengan peningkatan produktivitas atau kualitas kerja dan hasil kerja atau kinerja sehingga akan mampu bersaing dengan organisasi lainnya yang serupa.

Renstra Dinas Kesehatan Kota Cimahi merupakan dokumen perencanaan komprehensif dalam rangka penyusunan dan penetapan program dan kegiatan yang strategis untuk lima tahun kedepan. Rencana Strategis Dinas Kesehatan disusun dengan berpedoman pada dokumen RPJMD Kota Cimahi dan RPJMD Provinsi Jawa Barat, serta memperhatikan Renstra Kementerian Kesehatan RI dan kebijakan dalam RPJMN. Selanjutnya, Renstra yang telah ditetapkan akan digunakan sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja (Renja) Dinas Kesehatan yang merupakan dokumen perencanaan program/kegiatan tahunan.

Salah satu Program Prioritas Dinas Kesehatan Kota Cimahi yaitu percepatan penurunan stunting. Selain itu, mengacu pada Renstra Kota Cimahi terdapat sasaran Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat, Indikator sasaran tersebut diantaranya Ratio Kematian Ibu/100.000 KH dan Ratio Kematian Bayi/1000 KH. Seperti yang telah kita ketahui, stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup menjadi pusat perhatian karena dapat berdampak pada ancaman generasi masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



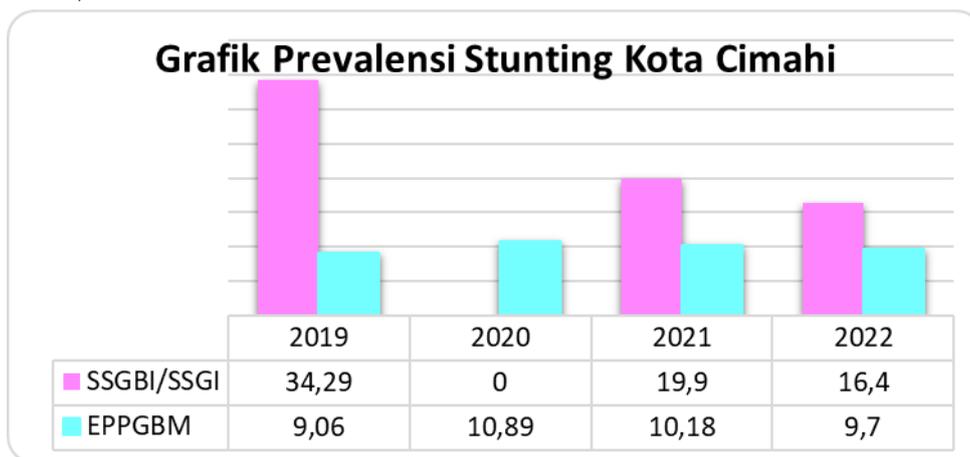
Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024

Bonus demografi terancam menjadi malapetaka dikarenakan tingginya persentase balita penderita stunting di Indonesia. Padahal, balita saat inilah yang kelak menjadi tenaga produktif tersebut dimasa yang akan datang. Angka Stunting Indonesia menurun dari 29% pada 2015 menjadi 27,6% tahun lalu. Adapun pada 2013, angka stunting nasional mencapai 37,2%. Namun, angka tersebut masih di atas batas yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu 20%. Persentase stunting

Indonesia juga lebih tinggi dibanding sejumlah negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Thailand.

Berdasarkan titik sebaran, hampir dari seluruh provinsi kecuali di Sumatra Selatan dan Bali, memiliki persentase stunting di atas batas WHO. Adapun provinsi dengan stunting tertinggi adalah Sulawesi Barat (39,7) dan Nusa Tenggara Timur (38,7). Terdapat 14 provinsi memiliki tingkat stunting di atas nasional (27,6 persen). Daerah dengan stunting tertinggi berada di kawasan tengah dan timur Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Hampir semua provinsi di pulau tersebut memiliki tingkat stunting di atas rata-rata nasional. Hanya Kalimantan Timur dan Sulawesi Utara yang memiliki tingkat stunting di bawah rata-rata nasional (Humas Kementerian Kesehatan RI, 2024)

Berdasarkan pada angka Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (*e-PPGBM*), angka stunting di Jabar saat ini hanya 6,01% , dengan data *by name by address* balita stunting sebanyak 178.058 per 15 Oktober 2023, dari sebelumnya 183.440 balita pada 2022. Angka tersebut masuk dalam kategori rendah, meskipun terdapat perbedaan data sebesar 14,19 % jika dibandingkan dengan data SSGI. Upaya perbaikan kualitas data telah dilakukan melalui pelaksanaan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dengan peningkatan jumlah sampling (Humas Jabar, 2023).



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cimahi, 2023

Berdasarkan Grafik Prevalensi Stunting Kota Cimahi di atas menunjukkan bahwa perkembangan dari tahun 2019 hingga tahun 2022 angka stunting di Kota Cimahi sudah cukup ada perkembangan penurunan. Dilihat dari tahun 2021 menurut SSGBI/SSGI sebesar 19,9 sedangkan pada tahun 2022 sebesar 16,4. Menurut EPPGBM pada tahun 2021 sebesar 10,18 sedangkan pada tahun 2022 sebesar 9,7. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa angka stunting di Kota Cimahi terdapat perkembangan penurunan dalam setiap tahunnya.

Adapun berdasarkan data Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Dinas Kesehatan Kota Cimahi Tahun 2023, Angka Stunting pada balita di Kota Cimahi tahun 2023 sebesar 9,42% menurun sebesar 0,28% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu berdasarkan pengukuran EPPGBM 2022 sebesar 9,7%. Sedangkan berdasarkan sebesar 16,40% Angka ini masih dibawah prevalensi nasional berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 sebesar 21,60%. Walaupun demikian stunting perlu menjadi perhatian karena stunting yang telah terjadi bila tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan menurunnya

pertumbuhan, lemahnya kognitif dan psikomotorik terhambat, lebih mudah terkena penyakit degeneratif, dan menurunkan krralitas sumber daya manusia.

Faktor-faktor yang masih menjadi penghambat peningkatan status gizi balita (stunting) antara lain penggunaan jamban higienis, pemberian ASI eksklusif, kunjungan balita ke Posyandu, kebiasaan merokok, dan intervensi pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah.

Adanya penurunan angka stunting menunjukkan adanya kemajuan dan pertumbuhan yang sangat baik sebagai hasil dari upaya pemerintah dalam menekan angka stunting di Kota Cimahi melalui berbagai program. Meskipun telah terjadi penurunan, angka stunting masih cukup tinggi.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan tingginya angka stunting di Cimahi. Pertama, intervensi penanganan stunting masih belum terintegrasi. Kedua, masih minimnya keterlibatan kelompok-kelompok non-pemerintah. Ketiga, data keluarga yang berisiko stunting tidak real time karena verifikasi dan validasi hanya dilakukan setahun sekali. Keempat, sosialisasi dan edukasi mengenai stunting belum memadai. Kelima, belum adanya sistem informasi data stunting yang terintegrasi yang dapat digunakan untuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi penanganan stunting.

Oleh karena itu, Pemerintah Kota (Pemkot) Cimahi mengambil inisatif berupa strategi percepatan penurunan stunting dan edukasi masyarakat berbasis pentaheliks (Ranting Emas). Dengan program tersebut, penurunan angka stunting di Cimahi dilakukan dengan melibatkan pemerintah, masyarakat/komunitas, akademisi, pengusaha dan media.

Ranting Emas didukung oleh sistem yang terintegrasi data melalui aplikasi percepatan penurunan stunting (sappeuting emas) mulai dari tingkat kelurahan hingga tingkat kota agar data yang tersedia secara riil time. Ranting Emas dapat menjadi pemicu dan pemacu dalam percepatan penurunan stunting dengan memastikan seluruh intervensi baik spesifik maupun sensitif pada keluarga berisiko stunting.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisa secara mendalam terkait Implementasi Program Keberhasilan Rencana Strategis Dinas Kesehatan Dalam Penurunan Angka Stunting di Kota Cimahi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta mengkompilasi berbagai sumber literatur atau *literature review* dari berbagai jurnal maupun sumber data dari Pemerintah. Bertujuan untuk melihat sejauhmana implementasi program keberhasilan Renstra Dinas Kesehatan Kota Cimahi dalam penurunan angka stunting yang menjadi topik analisis. Penelitian ini merujuk pada beberapa jurnal akademik, opini dan pandangan para ahli yang kompeten, juga data statistik yang dipublikasi oleh otoritas terkait maupun laporan survei dari berbagai lembaga kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan implementasi dari suatu kebijakan publik dapat diukur dari proses pencapaian hasil akhir (*outcomes*), yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin

diraih. Pendekatan implementasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Grindle dalam (Fajarwati & Rahmadila, 2022) dikenal dengan "*implementation as a political and administrative process*" dimana pengukuran keberhasilan implementasi kebijakan tersebut dilihat dari dua hal, yakni :

- a. Dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang ditentukan (*design*) dengan merujuk pada aksi kebijakannya.
- b. Apakah tujuan kebijakan tercapai. Dimensi ini diukur dengan melihat dua faktor yaitu dampak atau efeknya pada masyarakat secara individu atau kelompok dan tingkat perubahan yang terjadi serta penerimaan kelompok sasaran dan perubahan yang terjadi.

Adapun dimensi dan indikator peneliti gunakan sebagai acuan dalam mengetahui Implementasi Program Keberhasilan Rencana Strategis Dinas Kesehatan Dalam Penurunan Angka Stunting di Kota Cimahi sebagai berikut:

Dilihat dari prosesnya

Dalam proses upaya penurunan angka stunting di Kota Cimahi tentunya pelaksanaan tersebut didukung dengan regulasi-regulasi yang mendukung. Salah satu regulasi yang mendukung tentang stunting yaitu mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting memaparkan bahwasannya percepatan penurunan stunting dilakukan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara kementerian atau lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten atau kota, pemerintah desa serta pemangku kepentingan. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting berisi tentang Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang memuat langkah-langkah berupa 5 (lima) pilar yang berisikan kegiatan untuk penurunan angka stunting dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pencapaian target nasional prevalensi stunting yang diukur pada anak berusia di bawah 5 tahun. Adapun 5 (lima) pilar tersebut diantaranya:

- a. Menurunkan prevalensi stunting;
- b. Meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga;
- c. Menjamin pemenuhan asupan gizi;
- d. Memperbaiki pola asuh;
- e. Meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan; dan
- f. Meningkatkan akses air minum dan sanitasi

Mengacu pada Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Cimahi menjelaskan bahwa kegiatan yang telah dilakukan untuk percepatan penurunan stunting di Dinas Kesehatan Kota Cimahi adalah Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil dengan pemberian PMT bagi Bumil KEK dan suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe). Penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI). Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu sebagai upaya untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Pemberian PMT pada Balita Stunting - Pemberian Vit A pada Balita. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi melalui pemeriksaan air masyarakat. Pelayanan imunisasi pada bayi. Pemberian TTD Rematri. Intervensi nutrisi pada kelompok rawan gizi. Penyuluhan Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat khususnya perilaku merokok dan Upaya peningkatan jumlah kelurahan ODF /Open Defecation Free.

Selain itu dalam upaya proses penurunan angka stunting, adapula kegiatan Rembuk Stunting Tingkat Kota Cimahi Tahun 2024. Proses Rembuk Stunting Tingkat Kota Cimahi Tahun 2024 dihadiri 84 orang peserta yang terdiri dari unsur perwakilan Forkopimda, SKPD terkait, Camat, Lurah, Kepala Puskesmas, TP PKK Kota, TP PKK Kecamatan dan TP PKK Kelurahan. Penjabat (Pj) Wali Kota Cimahi Dicky Saromi menyampaikan Pemerintah Daerah Kota Cimahi berkomitmen dalam percepatan penurunan stunting di Kota Cimahi. Kegiatan ini juga merupakan tindak lanjut dari Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang menyatakan bahwa komitmen kepemimpinan daerah adalah kunci awal dari keberhasilan upaya pencegahan stunting. Sehingga para Bupati atau Wali Kota diharapkan menandatangani komitmen untuk melakukan percepatan pencegahan stunting di wilayahnya. Melalui Rembuk Stunting sebagai penguatan komitmen, pemerintah daerah dapat memastikan pelaksanaan rencana kegiatan intervensi pencegahan dan penurunan stunting yang dilakukan secara bersama-sama antara perangkat daerah penanggung jawab layanan dengan sektor/lembaga non-pemerintah dan masyarakat. Rembuk Stunting merupakan aksi 3 dari 8 Aksi penanganan stunting yang dilakukan Pemerintah Daerah Kota Cimahi secara bersama-sama melakukan konfirmasi, sinkronisasi dan sinergitas hasil analisis situasi (Aksi 1) dan penyusunan rancangan rencana kegiatan (Aksi 2) dari perangkat daerah penanggungjawab. Upaya penurunan tingkat prevalensi stunting merupakan tanggung jawab semua pihak. Keberhasilan penurunan stunting akan jauh lebih besar dengan keterlibatan masyarakat dan stakeholders. Penyelesaian penurunan stunting tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat. Oleh sebab itu diharapkan komitmen bersama agar penanganan dilakukan terus menerus dan berkesinambungan

TUJUAN	SABARAN	PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	KONDISI AWAL	TARGET CAPAIAN											
							Tahun ke -1		Tahun ke -2		Tahun ke -3		Tahun ke -4		Tahun ke -5		Kondisi Kinerja pada akhir periode Ranstra	
							Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp
			Prevalensi stunting pada baduta	Penanggulangan masalah gizi masyarakat	Persentase rematri mendapat Tablet Tambah darah (TTD)		32,8		33	375.000,000	34	375.000,000	35	425.000,000	36	440.000,000	36%	1.615.000,000
					Persentase ibu hamil KEK		2,4		2,39		2,38		2,37		2,36		2,36	
			Pelayanan Kesehatan anak usia sekolah	Cakupan pelayanan kesehatan pada usia pendidikan dasar			100%		100%	385.000,000	100%	400.000,000	100%	450.000,000	100%	450.000,000	100%	1.685.000,000

Sumber: Rencana Strategis Dinas Kesehatan, 2022

Dalam prosesnya, Pemerintah Kota Cimahi sejauh ini dalam upaya penurunan angka stunting sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Cimahi Tahun 2017-2022 bahwa salah satu indikator program Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Cimahi yaitu Prevelensi Stunting Pada Baduta. Kegiatan dari indikator tersebut dengan Penanggulangan masalah gizi masyarakat serta pelayanan kesehatan anak usia sekolah. Indikator kegiatan tersebut diantaranya yang pertama dengan persentase rematri mendapat Tablet Tambah Darah (TTD), pada tahun pertama target tersebut sebesar 32,8 tahun kedua sebesar 33 tahun ketiga sebesar 34 tahun keempat sebesar 35 tahun kelima sebesar 36 dan

target kondisi kinerja pada akhir periode renstra sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tahunnya target dalam persentase rematri mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) terus meningkat. Indikator kegiatan yang kedua adalah persentase ibu hamil KEK, pada tahun pertama target tersebut sebesar 2,4 tahun kedua sebesar 2,39 tahun ketiga sebesar 2,38 tahun keempat sebesar 2,37 tahun kelima sebesar 2,36 dan target kondisi kinerja pada akhir periode renstra sebesar 2,36%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tahunnya target dalam persentase ibu hamil KEK terus menurun dan ini merupakan suatu capaian serta ada progress penurunan dalam setiap tahunnya. Indikator kegiatan yang ketiga adalah cakupan pelayanan kesehatan pada usia Pendidikan dasar, pada tahun pertama target tersebut sebesar 100 tahun kedua sebesar 100 tahun ketiga sebesar 100 tahun keempat sebesar 100 tahun kelima sebesar 100 dan target kondisi kinerja pada akhir periode renstra sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tahunnya target dalam pelayanan kesehatan pada usia Pendidikan dasar konsisten ini merupakan suatu capaian.

Apakah tujuan kebijakan/program tercapai

Program untuk pencegahan *Stunting* di Kota Cimahi masih terus dilakukan dalam upaya untuk penanganan kesehatan, yaitu baik dari calon orang tua, orang tua maupun balita. Bentuk kerjasama dengan stakeholder terkait guna untuk menangani kasus *Stunting* yang terjadi terus dilakukan. Suatu implementasi program dapat dilihat dari kinerja melalui keberhasilan dalam pelaksanaannya yang menjadi landasan implementasi dalam percepatan pencegahan *Stunting*. Apabila balita dengan berat badan kurang dan balita dengan gizi kurang tidak segera diintervensi akan beresiko *Stunting*, sehingga adanya tujuan dan target dalam penurunan *stunting*. Teori yang dikemukakan oleh Merille Grindle pada dimensi ini diukur dalam melihat dengan dua faktor yaitu pada dampak atau efek yang dirasakan masyarakat secara individu ataupun kelompok dan melihat pada tingkat perubahan yang terjadi serta dalam penerimaan kelompok sasaran.

Upaya konvergensi pada penurunan angka prevalensi *stunting* di Kota Cimahi masih terus tiada henti dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Cimahi. Melalui kegiatan Rembuk *Stunting* yang mana merupakan sebuah penguatan komitmen bersama untuk keberhasilan upaya pencegahan *stunting*. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat memastikan dalam pelaksanaan rencana intervensi pencegahan dan juga penurunan *stunting*. Dalam pelaksanaannya dilakukan bersama-sama antara perangkat daerah kemudian penanggung jawab layanan dengan sektor atau lembaga non pemerintah dan juga masyarakat. Kegiatan Rembuk *Stunting* upaya untuk penurunan tingkat prevalensi *stunting* yang merupakan tanggung jawab dari semua pihak. Adanya keterlibatan masyarakat dengan stakeholder dapat meningkatkan keberhasilan. Dalam hal tersebut di harapkan dapat terwujudnya kerjasama semua pihak dalam membangun komitmen, kebijakan serta arah strategi dalam percepatan penurunan yang mendukung terwujudnya masyarakat dengan gizi seimbang, percepatan dalam perbaikan gizi, kemudian pemenuhan sanitasi dasar.

Intervensi bukan hanya di lakukan oleh sektor kesehatan, tetapi merupakan menjadi tugas. Melihat dari sisi penyediaan pangan bergizi, kualitas pada sanitasi dan lingkungan yang bersih dan hal-hal lain merupakan sebuah pendukung dalam intervensi pencegahan dan penurunan *stunting*. Tingkat keberhasilan dalam

program ini yang mana sangat dipengaruhi oleh sektor non, kesehatan dengan proporsi dukungannya mencapai hingga 70%.

Keberhasilan Penurunan Stunting di Kota Cimahi



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cimahi

Angka stunting pada balita di Kota Cimahi terpantau menurun dalam beberapa waktu dekade, dimana berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cimahi yang mengalami stunting pada 2021 sebanyak 3.610 orang atau 10,89% dari total balita Kota Cimahi mencapai 32.044 orang. Kemudian pada tahun 2022 menurun menjadi 9,7% atau 3.360 balita. Jika dilihat berdasarkan Survei Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Kota Cimahi berada di 16,4% merupakan masih di atas prevalensi pemerintah pusat.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cimahi

Angka stunting pada bayi di bawah dua tahun di Kota Cimahi mengalami penurunan dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Pada tahun 2017 masih 12,04%, selanjutnya pada tahun 2018 turun menjadi 7,06% kemudian seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2022 turun mencapai 7,28%.

Adapun keberhasilan pada penurunan angka stunting di Kota Cimahi dari tahun ke tahun, tidak terlepas dari program yang telah di berikan.

Program Strategi Edukasi Kesehatan Kepada Remaja Putri, Calon Pengantin dan Koordinasi Setiap Kelurahan dalam Rembuk Stunting Tingkat Kota Cimahi

Upaya pemerintah melalui Dinas Kesehatan melalui pencegahan dengan cara intervensi gizi spesifik. Prevalensi Kota Cimahi masih berada di atas pemerintah pusat, maka dari itu perlu memerlukan strategi yang komprehensif dalam percepatan penurunan angka stunting. Pemerintah Kota Cimahi melakukan kegiatan atau aksi konvergensi Stunting dalam program penurunan angka stunting menjadi skala prioritas agar selalu komitmen dan dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Mengkoordinir di tingkat Kelurahan yang mana untuk memastikan terselenggaranya kegiatan upaya penurunan stunting, kader Kelurahan terus melakukan penelusuran jika terdapat penemuan bayi dan balita yang berpotensi

terkena stunting. Balita yang dua bulan berturut-turut berat badannya tidak naik, belota dengan gizi buruk atau kurang dan belita yang penderita penyakit kronis seperti TBC.

Penanganan stunting dilakukan dari hulu ke hilir, tidak hanya menyelesaikan akar masalah (hulu) dan juga harus memperhatikan penanganan dampaknya (hilir). Pencegahan sejak dini dilakukan dengan fokus kepada remaja putri untuk meminum Tablet Tambah Darah (TTD), sehingga tidak terjadi anemia. Melakukan pemeriksaan kesehatan kepada remaja putri yang akan menikah atau calon pengantin (catin) oleh Dinas Kesehatan dan instansi terkait lainnya. Memberikan edukasi kepada calon pengantin (catin) tentang pemahaman mengenai stunting dimana faktor penyebabnya harus dipahami, seperti pada saat hamil harus mengonsumsi makan dengan gizi yang baik. Adanya pola hidup yang sehat dapat membantu mengurangi masalah stunting dan mencegah kelahiran bayi stunting.

Meningkatkan Mutu Gizi dengan Program Pemberian Makanan tambahan (PMT) Ibu Hamil, Balita dan Anak di Bawah 2 tahun (Baduta) dengan Aksi Formula 3-1-2

Pencegahan dan penanganan stunting yaitu pada 1000 hari pertama kehidupan. Melakukan perhatian kepada ibu hamil dan balita dibawah dua tahun (baduta) dengan melakukan intervensi gizi spesifik, maupun intervensi sensitif. Pencegahan dan penanganan stunting di Kota Cimahi yaitu menggunakan aksi formula 3-1-2. Dalam aksi formula 3-1-2 yang merupakan pemantauan dalam pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang secara periodik. Adanya pemantauan diharapkan balita secara berkelanjutan untuk mengonsumsi makanan tambahan, sehingga dapat mencapai sesuai target. Pemberian Makanan tambahan (PMT) yang dilakukan selama 15 hari, dimana balita dikumpulkan dan juga di pantau pada saat mengonsumsi oleh tenaga kesehatan serta kader. Tahap selanjutnya yaitu dilanjutkan dengan pemberian oleh keluarga selama 5 hari di rumah dan dilakukan evaluasi selama 10 hari terakhir, dalam hal ini selama program berlangsung, pemantauan berat badan balita selalu dipantau selama 7 hari.

Manfaat strategi penurunan angka stunting yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Cimahi dengan formula 3-1-2 dengan terintegrasinya sinkronisasi data kasus stunting. Dalam hal itu sehingga jajaran baik Dinas Kesehatan, Puskesmas dan Kelurahan memiliki data yang validitasnya baik. Adanya formula 3-1-2 mempunyai manfaat eksternal yaitu kepercayaan masyarakat kepada pemerintah kan meningkat. Dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat Kota Cimahi dari program serta kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Cimahi dalam mengawasi dalam upaya keberhasilan penurunan kasus stunting dalam rangka untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya di Kota Cimahi sejak dini dalam peningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Program Ranting Emas yang dilakukan Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).

Program lainnya yang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) untuk percepatan penurunan stunting yaitu terdapat program ranting emas. Program ini merupakan sebuah strategi dalam percepatan penurunan stunting dan edukasi masyarakat berbasis pentahelix dengan melibatkan 5 elemen yaitu, pemerintah, masyarakat/komunitas, akademisi, pengusaha dan media. Dalam

rangka mengoptimalkan penanganan stunting, program ranting emas ini terintegrasi data melalui sarana aplikasi penurunan stunting (sappeuting emas) baik dari tingkat kelurahan hingga tingkat Kota sehingga data yang tersaji dapat secara *riil time*. Melalui inovasi sarana aplikasi percepatan penurunan stunting dan edukasi masyarakat (sappeuting emas), memberikan dampak dalam penurunan stunting, adapun dampak yang diberikan seperti data keluarga beresiko stunting, pendampingan keluarga beresiko stunting, pendampingan calon pengantin (catin) dan audit kasus stunting dalam mendorong zero stunting.

Penanganan dalam pengurangan angka stunting bukan hanya tanggung jawab Dinas Kesehatan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan keluarga Berencana (DP3AP2KB), melainkan harus dengan semua pihak berpartisipasi aktif dan harus bekerjasama dengan berbagai pihak dengan baik. Pemkot Kota Cimahi menjamin pendaftaran BPJS kesehatan bagi keluarga beresiko stunting (PBI BPJS), sosialisasi serta edukasi Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS). Membentuk tim audit dengan melakukan program prioritas yaitu:

SASARAN	PROGRAM
1. Ibu Hamil dan Menyusui	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemeriksaan rutin kepada ibu hamil • Melakukan edukasi mengenai pemahaman stunting • Konsultasi dan pendampingan pada ibu hamil terkait gizi saat mengandung, melahirkan hingga menyusui dan juga melakukan KB pasca persalinan.
2. Balita dan Bayi di Bawah 2 tahun (Baduta)	<ul style="list-style-type: none"> • Balita dan baduta selalu dipastikan untuk mendapatkan makanan bergizi seimbang, imunisasi dasar lengkap, • Pemantauan tumbuh kembang (deteksi dini tumbuh kembang dan penyakit pada balita, pemebrian asam folat, zinc, Vit.A, B-Complex dan obat cacing) • Observasi tumbuh kembang berkelanjutan. • Pendampingan sasaran keluarga beresiko stunting.

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Cimahi di Olah Oleh Peneliti

Dengan adanya program-program seperti ini, Kota Cimahi berupaya untuk menurunkan angka stunting di Jawa Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya program penurunan stunting yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi melalui Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan berjalan dengan baik dan signifikan. Hal tersebut ditandai dengan dalam setiap tahunnya angka stunting di Kota Cimahi mengalami penurunan. Penurunan angka stunting tersebut tidak terlepas dari berbagai ikhtiar atau upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi.

Beberapa program yang telah dilaksanakan yaitu seperti Melakukan pemeriksaan rutin kepada ibu hamil, Melakukan edukasi mengenai pemahaman stunting, Konsultasi dan pendampingan pada ibu hamil terkait gizi saat mengandung, melahirkan hingga menyusui dan juga melakukan KB pasca persalinan, Balita dan baduta selalu dipastikan untuk mendapatkan makanan bergizi seimbang, imunisasi dasar lengkap, Pemantauan tumbuh kembang (deteksi dini tumbuh kembang dan penyakit pada balita, pemberian asam folat, zinc, Vit.A, B-Complex dan obat cacing), Observasi tumbuh kembang berkelanjutan, Pendampingan sasaran keluarga beresiko stunting dan intervensi pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah. Dengan adanya beberapa program yang diupayakan oleh Pemerintah Kota Cimahi tersebut diatas dapat diharapkan mampu dapat menurunkan angka stunting dan mencapai target prevalensi di bawah 14% pada tahun 2024 serta mewujudkan *zero new stunting* di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, E. F., Kadir, A., & Rahman. (2022). Implementasi Program Penanggulangan Pravelansi Stunting Anak Balita Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe. *REZ PUBLICA: Jurnal Administrasi Negara, Politik-Pemerintahan & Hubungan Internasional*, 8(1).
- Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2). <https://doi.org/10.56854/ba.v1i2.124>
- Fajarwati, A., & Rahmadila, U. (2022). MODEL IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERILEE GRINDLE(STUDI KASUS PENYERAPAN TENAGA KERJA LOKAL PADA PT. MEIJI RUBBER INDONESIA KABUPATEN BEKASI). *Jurnal Dialog*, 7(1).
- Jabar, H. (2023). *JABAR OPTIMIS KURANGI ANGKA STUNTING HINGGA 14 PERSEN DI TAHUN 2024*. BPK PERWAKILAN PROVINSI JAWA BARAT.
- Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018
- RI, H. K. K. (2024). *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- RI, H. S. N. (2024). *STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENCEGAHAN ANAK Kerdil (STUNTING)*. Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 3
- Wiguna, A. R., Meigawati, D., & Amirulloh, M. (2021). IMPLEMENTASI

KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING OLEH DINAS KESEHATAN
DI KABUPATEN SUKABUMI. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial,
Politik dan Hummanioramania, 6(1).*